

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada tahun 1863 Belanda tiba di Tanah Deli. Tanah Deli merupakan salah satu wilayah yang berhasil dikuasai oleh Belanda. Setelah wilayah Deli berhasil dikuasai oleh Pemerintah Belanda, selanjutnya Belanda ingin memperluas lagi wilayah kekuasaan mereka hingga ke wilayah lain yang berada disekitar wilayah Deli. Namun tindakan Belanda ini sangat ditentang oleh masyarakat Karo. Hal ini dilihat dari tindakan masyarakat Karo yang dipimpin oleh Datuk Badiuzzaman Surbakti yang melibatkan diri dalam membantu rakyat Serbanyaman dalam perang Tanduk Benua (Perang Sunggal) melawan Belanda.

Melihat adanya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat pribumi saat itu, mengakibatkan Belanda menyusun strategi untuk memperoleh dukungan dari rakyat dengan melakukan misi penyebaran agama Kristen. Pada dasarnya, misi penyebaran agama Kristen ini dilakukan karena masyarakat yang dituju belum memiliki agama. Dimana pada saat itu yang dikenal oleh masyarakat hanyalah kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang, batu atau kayu besar dan lainnya. Selanjutnya, misi penyebaran agama Kristen ini ditujukan oleh Belanda kepada masyarakat Karo yang pada saat itu belum memiliki agama dan lebih dikenal dengan kepercayaan pemena. Pemena diambil dari bahasa Karo yang berarti pertama atau awal. Sehingga kepercayaan Pemena adalah kepercayaan pertama atau yang awal. Menurut Makkelo (2010: 84) misi penyebaran agama kristen

dipelopori oleh *Netherland Zending Genootschap* (NZG) pada tahun 1890 kepada suku Karo di Deli.

Misi penyebaran agama kepada rakyat Karo di Deli merupakan sebuah taktik bagi Belanda, karena Belanda telah kewalahan menghadapi gerilya Karo yang tidak ingin kompromi dengan Belanda. Pada tahun 1890 oleh maskapai Perkebunan Tembakau Deli dan pemerintah Kolonial Belanda, mereka memasukkan misi Kristen Zending Genootschap ke Buluh Awar, di dalam buku Sinuhaji yang berjudul "*Aktivitas Ekonomi dan Entrepreneurship Masyarakat Karo Pasca Revolusi*" mengatakan bahwa Desa Buluh Awar dipilih menjadi pos pekabaran injil pertama karena desa ini merupakan jalur yang ramai dilewati oleh *Perlanja Sira* (orang yang melakukan perjalanan ke pesisir untuk mendapatkan/memperdagangkan garam) baik yang dari dataran tinggi dan dataran rendah Karo dan juga sebaliknya.

Pada saat itu tentara-tentara Belanda dengan laskar-laskar Simbisa Karo (Karo Jahe (Deli), Karo Serdang dan Karo Langkat) saling perang dan melakukan perlawanan terhadap kehadiran Kolonial Belanda. Sinuhaji (2004: 51) mengatakan bahwa masyarakat Karo melakukan perlawanan dengan melakukan pembabatan terhadap tembakau-tembakau yang ditanam dan membakar gudang-gudang pengeringan tembakau Belanda. Maksud dan tujuan Pemerintah Kolonial Belanda mengirimkan misi Zendingnya adalah untuk menjinakkan (melembutkan hati) rakyat dan pejuang-pejuang Karo yang masih keras menentang dan melawan Kolonial Belanda yang melakukan perampasan tanah adat milik masyarakat Karo. (Putro, 1995:14)

Pada tahun 1890 misi penginjilan kepada masyarakat Karo di Buluh Awar memiliki banyak tantangan. Pendeta pertama yang melakukan tugas penginjilan di Buluh Awar adalah Pendeta Kruyt, pada awal kedatangannya masyarakat masih curiga karena ia merupakan orang asing di daerah tersebut. Dibalik kecurigaan masyarakat setempat, ia juga tidak disenangi oleh pihak kolonialis karena materi injil yang dibagikannya tidak memiliki kaitan dengan kepentingan perkebunan Belanda, dan pada akhirnya Pendeta Kruyt tidak berhasil membaptis seorang pun. Setelah kepulangannya ke Eropa pada tahun 1892 misi penginjilan di Buluh Awar terus berlanjut dengan didatangkannya Pendeta pengganti untuk menggantikan Pendeta Kruyt yang telah kembali ke Eropa.

Dengan proses yang panjang misi penginjilan yang ditujukan kepada masyarakat Karo telah membuahkan hasil dan berhasil mendirikan gedung gereja Karo pertama yang berada di Desa Buluh Awar Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang pada tahun 1899. Koestoro dalam bukunya yang berjudul "*Kilasan Sejarah dan Arkeologi Beberapa Gedung Gereja di Sumatera Utara*" menjelaskan bahwa bangunan dari gereja Karo tersebut terbuat dari bahan kayu dan beratap ijuk.

Mulai dari tahun 1890, Pendeta yang melayani dan mengabarkan Injil di Buluh Awar merupakan Pendeta dari NZG dan RMG. Pada tahun 1941 dua pendeta pertama orang Karo yaitu Pendeta Palem Sitepu dan Pendeta Thomas Sibero ditahbiskan di Sibolangit. Dan keesokan harinya pada tanggal 21-23 Juli 1941 dilakukan sidang sinode pertama GBKP di Sibolangit dan menetapkan nama gereja menjadi Gereja Batak Karo Protestan. Sidang tersebut tidak hanya

menetapkan nama gereja tetapi juga menetapkan peralihan zending menjadi aliran Calvinisme (Sinulingga, 2019:31). Berdasarkan latar belakang yang diatas, maka dalam penelitian ini, akan dilakukan penelitian mengenai sejarah Gereja Batak Karo Protestan Buluh Awar yang merupakan salah satu keberhasilan misi zending Belanda kepada orang Karo di Tanah Deli, kemudian peneliti juga akan membahas tentang perkembangan Gereja Batak Karo Protestan serta kontribusi atau peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam kehidupan Sosial-Budaya.

Batasan waktu penelitian ini adalah tahun 1890-1941, dilakukan pembatasan waktu pada tahun tersebut karena pada tahun 1890 merupakan tahun masuknya penginjilan di Desa Buluh Awar dan tahun 1941 sebagai tahun akhir penelitian karena pada tahun tersebut merupakan tahun perubahan nama gereja yang semula bernama Gereja Karo Protestan menjadi Gereja Batak Karo Protestan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Agar peneliti dapat lebih jelas dan terarah dalam melakukan penelitian, maka permasalahan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peran Gereja Batak Karo Protestan sebagai gereja yang pertama dalam masyarakat karo.
2. Kebijakan perubahan nama pada Gereja Batak Karo Protestan.

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar masalah yang diteliti lebih spesifik dan terfokus, maka peneliti membatasi permasalahan pada ***“Sejarah Gereja Batak Karo Protestan Buluh Awar Tahun 1890-1941”***

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Gereja Batak Karo Protestan Buluh Awar?
2. Bagaimana perkembangan Gereja Batak Karo Protestan?
3. Bagaimana kontribusi Gereja Batak Karo Protestan terhadap kehidupan sosial-ekonomi?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah Gereja Batak Karo Protestan.
2. Untuk mengetahui perkembangan Gereja Batak Karo Protestan.
3. Untuk mengetahui kontribusi Gereja Batak Karo Protestan terhadap kehidupan sosial-budaya.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti berikutnya khususnya penelitian skripsi dalam bidang sejarah.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam mengkaji permasalahan dalam bidang sejarah peresmian nama gereja pada tahun 1941.
3. Dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca khususnya bagi masyarakat karo.

4. Sebagai bahan masukan dan sumber bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut terkait sejarah gereja khususnya Gereja Batak Karo Protestan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY